

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT LAPANGAN USAHA
KOTA CIREBON TAHUN 2006-2009



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA CIREBON

PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT, penyusunan publikasi Produk Domestik Regional Bruto Kota Cirebon Tahun 2009 dapat diselesaikan.

Publikasi ini memuat indikator makro ekonomi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian Kota Cirebon antara lain: laju pertumbuhan ekonomi, peranan sektoral dan PDRB per kapita.

Data-data yang digunakan untuk menyusun publikasi ini bersumber dari berbagai Dinas, Badan, dan Lembaga serta beberapa survei yang dilakukan BPS. Atas partisipasi seluruh pihak yang terkait sehingga publikasi ini dapat terbit secara berkelanjutan disampaikan terima kasih.

Diharapkan publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh para perencana sebagai acuan dalam menyusun kebijakan perekonomian regional serta bagi masyarakat umum yang berkepentingan dalam melihat potensi wilayah dalam bidang usahanya masing-masing.

Akhirnya masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan sehingga publikasi ini dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Cirebon, September 2010

Badan Pusat Statistik
Kota Cirebon
Kepala,

ERNA TRESNA P., S.Si.
NIP. 19600605 198203 1 002

DAFTAR ISI

	Hal.
PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GRAFIK	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Pergeseran Tahun Dasar	4
1.4. Konsep dan Definisi	5
1.4.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	5
1.4.2. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	6
1.4.3. PDRB Atas Dasar Harga Konstan	6
1.4.4. Indeks Implisit	6
1.4.5. Indeks Perkembangan	6
1.4.6. Indeks Berantai	6
1.4.7. Angka Laju Pertumbuhan PDRB	7
1.4.8. PDRB per Kapita	7
1.4.9. Pendapatan Regional	7
1.4.10. Pendapatan per Kapita	7
BAB II METODOLOGI	
2.1. Metode Penghitungan PDRB	8
2.1.1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	8
2.1.2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000	8
2.2. Cara Penyajian	10
BAB III URAIAN SEKTORAL	
3.1. Pertanian	13
3.1.1. Tanaman Bahan Makanan	13
3.1.2. Tanaman Perkebunan	13
3.1.3. Peternakan dan hasil-hasilnya	14
3.1.4. Kehutanan	15
3.1.5. Perikanan	15
3.2. Pertambangan dan Penggalian	16
3.2.1. Pertambangan	16
3.2.2. Penggalian	16
3.3. Sektor Industri Pengolahan	16
3.3.1. Industri Minyak dan Gas Bumi (Migas)	17
3.3.2. Industri Tanpa Migas	17
3.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	18
3.4.1. Listrik	18
3.4.2. Gas Kota	18
3.4.3. Air Bersih	18
3.5. Sektor Bangunan	19

3.6.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	19
3.6.1.	Perdagangan Besar dan Eceran	19
3.6.2.	Hotel	20
3.6.3.	Restoran	20
3.7.	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	21
3.7.1.	Angkutan Rel	21
3.7.2.	Angkutan Jalan Raya	21
3.7.3.	Angkutan Laut	22
3.7.4.	Angkutan Sungai dan Penyeberangan	22
3.7.5.	Angkutan Udara	23
3.7.6.	Jasa Penunjang Angkutan	23
3.7.7.	Komunikasi	23
3.8.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	24
3.8.1.	Bank	24
3.8.2.	Lembaga Keuangan Lainnya	25
3.8.3.	Sewa Bangunan	25
3.8.4.	Jasa Perusahaan	25
3.9.	Sektor Jasa-jasa	26
3.9.1.	Jasa Pemerintahan Umum	26
3.9.2.	Jasa Swasta	26
3.9.2.1.	Jasa Kemasyarakatan	26
3.9.2.2.	Jasa Hiburan dan Rekreasi	27
3.9.2.3.	Jasa perorangan dan Rumah Tangga	27
BAB IV	KONDISI PEREKONOMIAN KOTA CIREBON TAHUN 2009	
4.1.	Gambaran Umum	29
4.2.	Struktur Ekonomi	34
4.3.	Pertumbuhan Ekonomi	38
4.4.	Produk Domestik Regional Bruto per Kapita	43
LAMPIRAN		46

DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel 1	Produk Domestik Regional Bruto Kota Cirebon Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006 - 2009	32
Tabel 2	Produk Domestik Regional Bruto Kota Cirebon Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006 - 2009	33
Tabel 3	Peranan NTB Atas Dasar Harga Berlaku Setiap Sektor dalam Perekonomian Kota Cirebon Tahun 2006 - 2009	36
Tabel 4	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Cirebon Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006-2009	40
Tabel 5	PDRB perkapita Kota Cirebon dan Laju Pertumbuhannya Tahun 2006-2009	44

DAFTAR GRAFIK

		Hal.
Grafik 1	PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Cirebon Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006 – 2009	30
Grafik 2	Struktur Ekonomi Kota Cirebon Tahun 2006 - 2009	35
Grafik 3	Distribusi PDRB Kota Cirebon Tahun 2009 Atas Dasar Harga Konstan	38

<http://cirebonkota.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON ATAS
DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2006 – 2009
- LAMPIRAN 2 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON ATAS
DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2006 – 2009
- LAMPIRAN 3 LAJU PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2006 – 2009
- LAMPIRAN 4 LAJU PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON
ATAS DASAR HARGA KOSTAN 2000 TAHUN 2006 – 2009
- LAMPIRAN 5 DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO KOTA CIREBON ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 2006 – 2009
- LAMPIRAN 6 DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO KOTA CIREBON ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TAHUN 2006 – 2009
- LAMPIRAN 7 INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA CIREBON ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2006
– 2009
- LAMPIRAN 8 INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA CIREBON ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN
2006 – 2009
- LAMPIRAN 9 INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO KOTA CIREBON ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 2006 – 2009
- LAMPIRAN 10 INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO KOTA CIREBON ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TAHUN 2006 – 2009
- LAMPIRAN 11 INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA CIREBON ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2006
– 2009
- LAMPIRAN 12 ANGKA AGREGATIF PDRB JUMLAH PENDUDUK DAN PDRB
PER KAPITA KOTA CIREBON TAHUN 2006 – 2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pemerataan pendapatan, memperluas kesempatan kerja dan diharapkan dapat mencapai target-target seperti yang telah ditetapkan baik untuk regional atau nasional. Untuk itu pemerintah daerah dituntut untuk siap menjalankan tugas pemerintahan dan pembangunan secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Pemerintah daerah harus mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam menggali potensi ekonomi yang terdapat di daerah, sehingga dapat membuka peluang kegiatan ekonomi yang baru.

Keberhasilan pembangunan ekonomi di Kota Cirebon tentunya tidak lepas dari usaha pemerintah Kota Cirebon dalam mewujudkan visi Kota Cirebon, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah: “Dengan Nuansa Religius, Kota Cirebon menjadi kota perdagangan dan jasa yang maju dan sejahtera. Sedangkan salah satu misinya adalah meningkatnya kualitas dan kuantitas pelayanan sarana dan prasarana ekonomi serta produktivitas ekonomi yang berdaya saing tinggi dan tentu tujuan akhirnya untuk mensejahterakan atau meningkatkan taraf hidup masyarakat Kota Cirebon. Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan pembangunan harus diarahkan pada bidang-bidang yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Khusus dibidang ekonomi, pembangunan harus lebih ditingkatkan secara bersamaan antara pertumbuhan ekonomi dengan upaya pemerataan pendapatan, sehingga akan meningkatkan daya beli secara merata dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat.

Kinerja perkembangan ekonomi disuatu wilayah dapat diamati melalui pertumbuhan ekonomi makro, struktur perekonomian, pendapatan perkapita dan indikator ekonomi lainnya. Di samping itu, data statistik dan indikator ekonomi dapat

digunakan untuk menganalisis dan menentukan arah kebijaksanaan serta mengevaluasi hasil pembangunan. Untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kinerja perekonomian Kota Cirebon, maka dibuat indikator makro yang biasa digunakan sebagai penilaian kinerja perekonomian. Indikator makro tersebut diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB ini dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu tertentu, menggambarkan struktur ekonomi dan hasil analisisnya menggambarkan kinerja sektor perekonomian.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan publikasi PDRB ini adalah :

1. Untuk menyediakan data ekonomi makro bagi perencanaan dan evaluasi pembangunan
2. Untuk menggambarkan derajat kesejahteraan masyarakat.
3. Untuk memperlihatkan pergeseran aktivitas perekonomian masyarakat

Dengan tersedianya data PDRB ini maka dapat diperoleh informasi antara lain:

a. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Angka-angka PDRB yang disajikan atas dasar harga konstan, akan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah baik secara menyeluruh maupun sektoral.

b. Tingkat pertumbuhan Suatu Daerah

Suatu daerah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin kemakmuran yang tinggi bagi masyarakatnya, apabila daerah tersebut perkembangan penduduknya tinggi. Tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita lebih menunjukkan perkembangan kemakmuran, sebab bila dilihat dari sudut konsumsi berarti daerah tersebut mempunyai tingkat konsumsi yang lebih tinggi

atau daya beli masyarakat meningkat.

Untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah harus tersedia angka pembandingan dari daerah lainnya dan untuk mengetahui perkembangan diperlukan suatu angka perkembangan secara berkala. Adanya angka pendapatan per kapita suatu daerah sangat baik untuk dibandingkan dengan daerah lainnya. Selain itu dapat dilihat peningkatan kemakmuran daerah tersebut dari tahun ke tahun.

c. Tingkat Inflasi dan Deflasi

Salah satu masalah pokok yang selalu dihadapi oleh pemerintah adalah tingkat inflasi yang selalu melonjak setiap tahunnya. Peningkatan pendapatan berupa uang yang diterima masyarakat akan tidak berarti apabila diikuti oleh tingkat inflasi yang tinggi, sebab akan mengakibatkan kemampuan daya beli masyarakat menurun. Penyajian PDRB atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku dalam publikasi ini dapat dipakai sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi maupun deflasi yang terjadi di Kota Cirebon pada khususnya.

d. Gambaran Struktur Perekonomian Suatu Daerah

Dari angka-angka yang disajikan menurut sektor dapat dilihat struktur perekonomian suatu daerah, apakah merupakan daerah agraris atau industri. Berdasarkan data dari masing-masing sektor dapat dilihat kontribusi atau peranannya terhadap jumlah pendapatan suatu daerah. Oleh karena itu PDRB dapat memberikan gambaran tentang perekonomian suatu daerah dan berguna bagi para ahli yang bergerak dibidang perencanaan, pengambilan keputusan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek, pembelanjaan secara regional, perumusan perpajakan, keuangan, tenaga kerja sektoral dan kebijaksanaan ekonomi lainnya. Selain itu, dapat dilihat konsistensi berbagai macam data yang berasal dari berbagai macam sumber dan dapat melakukan perbaikan pada pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan. Jika kualitas data yang tersedia akurat dan lengkap maka angka-angka PDRB yang disajikan akan memberi banyak

manfaat, artinya lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya sehingga penggunaannya dapat memenuhi sasaran yang diharapkan. Didukung dengan konsep dan estimasi yang baik dan konsisten antara satu dengan yang lainnya maka angka PDRB akan mempunyai nilai dan arti yang cukup tinggi.

1.3. Pergeseran Tahun Dasar

Pada umumnya struktur ekonomi suatu daerah dari tahun ke tahun akan mengalami perubahan. Hal ini terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Apabila terjadi perubahan struktur ekonomi yang cukup signifikan maka dapat merubah pola sektor yang sebelumnya dianggap sebagai tulang punggung perekonomian. Untuk mengantisipasi hal itu, perlu dilakukan perubahan tahun dasar agar masih relevan dengan struktur ekonomi pada rentang waktu tersebut. Diantara perubahan yang cukup dirasakan pada saat ini adalah pada sektor angkutan dan komunikasi.

Pergeseran tahun dasar PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 1993 ke tahun 2000 dilandasi oleh alasan pokok sebagai berikut :

1. Rekomendasi *United Nation* (UN) bahwa sebaiknya tahun dasar dirubah dengan tahun yang berakhiran 0 atau 5.
2. Seri tahun dasar 1993 dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ekonomi yang terjadi dan sudah dianggap terlalu lama.
3. Merupakan kesepakatan bersama yang dideklarasikan oleh negara-negara di wilayah Asia Pasifik (UN-ESCAP) agar hasil pengukuran PDB yang diperoleh dapat dibandingkan secara langsung.
4. Tahun 2000 merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda oleh krisis ekonomi sejak dari tahun 1998.
5. Kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2000 sudah dianggap relatif stabil.

1.4. Konsep dan Definisi

Beberapa penjelasan mengenai pengertian PDRB, PDRB atas dasar harga berlaku, PDRB atas dasar harga konstan, Pendapatan Regional, Pendapatan per Kapita dan lain sebagainya tentang konsep dan definisinya dijelaskan di bawah ini :

1.4.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dapat diartikan ke dalam tiga pengertian, yaitu :

a. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam satu wilayah atau region tertentu, pada suatu waktu tertentu, dimana umumnya dalam jangka satu tahun.

b. Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut langsung di dalam produksi di suatu wilayah atau region pada jangka waktu tertentu (umumnya satu tahun). Balas jasa faktor produksi itu adalah terdiri dari upah/gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan usaha. Dalam pengertian, PDRB termasuk pula penyusutan barang modal tetap dan pajak tidak langsung netto.

Jumlah semua komponen pendapatan ini tiap sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor atau seluruh lapangan usaha.

c. Pendapatan Pengeluaran

PDRB adalah semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik regional bruto, perubahan stock serta ekspor netto di suatu wilayah atau region pada suatu kurun waktu tertentu. Ekspor netto

disini pengertiannya adalah nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor dari daerah tertentu dalam kurun waktu tertentu pula.

1.4.2. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB yang dinilai berdasarkan harga pada tahun berlaku atau berjalan, baik pada saat menilai jumlah produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah.

1.4.3. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB yang dinilai berdasarkan harga tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar, baik pada saat menilai jumlah produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah.

1.4.4. Indeks Implisit

Indeks ini merupakan indikator tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Indeks Implisit diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai sejenis atas dasar harga konstan.

1.4.5. Indeks Perkembangan

Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan pendapatan/perekonomian dari tahun ke tahun yang dibandingkan dengan tahun dasar.

1.4.6. Indeks Berantai

Indeks ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Indeks berantai diperoleh dengan cara membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya dikalikan 100.

1.4.7. Angka Laju Pertumbuhan PDRB

Merupakan besarnya persentase (%) kenaikan PDRB pada tahun berjalan terhadap PDRB tahun sebelumnya.

1.4.8. PDRB per Kapita

Merupakan nilai tambah dari hasil kegiatan ekonomi dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

1.4.9. Pendapatan Regional

PDRB ditambahkan dengan balas jasa faktor produksi milik penduduk wilayah atau region tersebut yang berasal dari luar dikurangi dengan balas jasa faktor produksi yang mengalir ke luar dari wilayah tersebut.

1.4.10. Pendapatan per Kapita

Pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Penghitungan pendapatan yang benar-benar diterima masyarakat mengalami kesulitan, karena masih belum tersedianya data arus pendapatan yang mengalir antara daerah satu dengan daerah lainnya sekarang ini.

Maka sampai saat ini penyajian data ekonomi makro hanyalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian maka angka PDRB ini merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan daerah untuk menghasilkan pendapatan atau balas jasa faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut. Dengan kata lain PDRB merupakan gambaran "*Product originated*".

BAB II METODOLOGI

2.1. Metode Penghitungan PDRB

PDRB dihitung berdasarkan dengan harga pada tahun berjalan yang disebut dengan PDRB atas dasar harga berlaku, sedangkan yang dihitung dengan harga pada tahun dasar (2000 = 100) disebut dengan PDRB atas dasar harga konstan 2000.

2.1.1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Perhitungan PDRB atas harga berlaku dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu :

a. Metode Langsung

Pada penghitungan metode langsung ini dilakukan dengan tiga macam pendekatan, yakni pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan dengan pendekatan pengeluaran. Dari ketiga pendekatan tersebut akan memberikan hasil proses penghitungan yang sama.

b. Metode tidak Langsung

Dalam metode ini, nilai tambah dari proses produksi disuatu daerah atau region diperoleh dengan mengalokasikan nilai tambah dari suatu kegiatan ekonomi nasional kedalam masing-masing kegiatan ekonomi pada tingkat regional dengan menggunakan indikator yang mempunyai pengaruh paling erat dengan kegiatan ekonomi tersebut.

2.1.2. Metode penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000

Ada empat cara yang dikenal untuk menghitung Nilai Tambah Bruto (NTB) atas dasar harga konstan 2000, yaitu :

a. Revaluasi

Metode ini dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar 2000. Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan 2000. Selanjutnya NTB atas dasar harga konstan, diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara. Dalam prakteknya sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat banyak, di samping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan rasio tetap biaya antara terhadap output pada tahun dasar.

b. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2000 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolar dapat merupakan indeks dari berbagai indikator produksi misalnya tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lain sebagainya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang akan dihitung. Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap penghitungan output atas dasar harga konstan. Kemudian dengan menggunakan ratio nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000, diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan lain sebagainya.

Indeks harga diatas juga dapat dipakai sebagai inflator dalam keadaan dimana nilai tambah atas dasar harga yang berlaku justru diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

d. Deflasi Berganda

Dalam deflasi berganda ini yang dideflasi adalah output dan biaya antara, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya, sedangkan indeks harga yang digunakan dalam penghitungan biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar. Kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara. Disamping karena komponennya terlalu banyak juga karena indeks harganya belum tersedia dengan baik. Oleh karena itu dalam penghitungan atas dasar harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai. Penghitungan komponen penggunaan PDRB atas dasar harga konstan juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara diatas, tetapi mengingat data yang tersedia maka digunakan cara deflasi dan ekstrapolasi.

2.2. Cara Penyajian

Penyajian PDRB dibedakan dalam dua bentuk, yaitu :

a. Penyajian PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Penyajian PDRB atas dasar harga berlaku untuk melihat besarnya nilai PDRB berdasarkan harga yang berjalan pada tahun tersebut.

b. Penyajian PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000

Penyajian PDRB atas dasar harga konstan 2000 untuk melihat perkembangan nilai PDRB dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan riil dan bukan disebabkan oleh karena kenaikan harga yang terjadi pada tahun tersebut.

Untuk dapat menggambarkan perkembangan kegiatan ekonomi di setiap sektor maka penyajian PDRB dirinci menurut sembilan sektor lapangan usaha, yaitu :

- 1). Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan;
- 2). Pertambangan dan Penggalian;
- 3). Industri Pengolahan;
- 4). Listrik, Gas dan Air Bersih;
- 5). Bangunan atau Konstruksi;
- 6). Perdagangan, Hotel dan Restoran;
- 7). Pengangkutan dan Komunikasi;
- 8). Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan;
- 9). Jasa-jasa.

Penyajian PDRB berdasarkan harga konstan sedikit berbeda dengan penyajian PDRB tahun-tahun sebelumnya yang disajikan dalam 11 (sebelas) sektor. Hal ini berdasarkan "*System of National Accounts (SNA)*" yang baru, dimana:

- Sektor Sewa Rumah dimasukkan dalam sektor keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
- Sektor Pemerintahan dan Pertahanan disatukan dalam kegiatan sektor jasa-jasa.

BAB III

URAIAN SEKTORAL

Salah satu kendala dalam memahami publikasi Produk Domestik Regional Bruto adalah masalah konsep dan definisi serta ruang lingkungannya yang memuat data dan informasi statistik. Disamping itu tidak banyak masyarakat yang senang untuk menekuni data-data statistik sehingga kurang menghargai data/informasi. Padahal dalam perencanaan pembangunan sangat diperlukan data-data statistik, karena selain dibutuhkan untuk strategi pembangunan, juga digunakan untuk bahan evaluasi kebijakan.

Untuk itu, pada bab ini akan diuraikan tentang ruang lingkup, metode penghitungan dan sumber data baik terhadap PDRB atas dasar harga berlaku maupun harga konstan.

United Nation (UN) memberikan rekomendasi, secara makro perekonomian diklasifikasikan menjadi 9 sektor, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas Kota dan Air Bersih
5. Konstruksi/Bangunan
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

3.1. Pertanian

Sektor pertanian terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, Kehutanan dan Perikanan. Untuk lebih jelasnya uraian sub sektor tersebut adalah sebagai berikut:

3.1.1. Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan misalnya padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedele, sayur-sayuran, buah-buahan, dan hasil-hasil produksi ikutannya. Termasuk pula di sini hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana misalnya beras tumbuk, gapek dan sagu. Data produksi diperoleh dari Dinas Kelautan, Perikanan, Peternakan dan Pertanian Kota Cirebon, sedangkan data harga bersumber dari data harga yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik.

Nilai Tambah Bruto (NTB) atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara *pendekatan produksi*, yaitu dengan mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya dikurangi dengan biaya antara. Biaya antara diperoleh dari perkalian rasio biaya antara dengan nilai outputnya. Rasio Biaya Antara diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik. Nilai Tambah Bruto (NTB) atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*.

3.1.2. Tanaman Perkebunan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat dan perusahaan misalnya komoditi karet, kopra, kopi, kapok, teh, tebu, tembakau, cengkeh dan sebagainya termasuk produksi ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa, tembakau olahan, kopi kering dan teh olahan.

Data produksi diperoleh dari Dinas Kelautan, Perikanan, Peternakan dan Pertanian Kota Cirebon , sedangkan data harga berupa data perdagangan besar dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik. Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan *pendekatan produksi* yaitu dengan mengalikan kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya dikurangi dengan biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil dari Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR). Nilai Tambah Bruto (NTB) atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan *revaluasi*.

3.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar dan ternak kecil misalnya sapi, kerbau, babi, kuda, kambing, domba serta unggas termasuk hasil-hasil ternak, susu segar, kulit dan telur. Yang dimaksud dengan produksi peternakan adalah jumlah ternak yang lahir dan penambahan berat ternak.

Produksi peternakan dihitung berdasarkan perkiraan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Produksi} = \text{Jumlah pemotongan} + (\text{Populasi akhir} - \text{awal tahun}) + (\text{Ternak keluar} - \text{ternak masuk}).$$

Data jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak dan keluar masuk ternak, diperoleh dari Dinas Kelautan, Perikanan, Peternakan dan Pertanian Kota Cirebon sedangkan data harga dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara *pendekatan produksi* yaitu dengan mengalikan setiap jenis produksi dengan masing-masing harganya, kemudian dikurangi dengan biaya antara. Biaya antara diperoleh

dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR).

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga Konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*.

3.1.4. Kehutanan

Sub sektor ini mencakup komoditi kayu pertukangan, kayu bakar, arang, bambu, rotan dan lain sebagainya. Data produksi dan data harga diperoleh dari PT. Perhutani.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara *pendekatan produksi* yaitu mengalikan produksi kehutanan dengan masing-masing harganya, kemudian dikurangi dengan biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR).

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan mempergunakan cara *revaluasi*. Untuk sub sektor kehutanan di Kota Cirebon sudah tidak dilakukan penghitungan lagi karena komoditi untuk sub sektor kehutanan di Kota Cirebon sudah tidak tersedia.

3.1.5. Perikanan

Sub sektor ini mencakup kegiatan perikanan laut, perikanan darat (air tawar dan tambak) dengan pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan). Data produksi dan harga komoditi perikanan diperoleh dari Kantor Dinas Kelautan, Perikanan, Peternakan dan Pertanian Kota Cirebon .

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan *pendekatan produksi* yaitu output dikurangi biaya antaranya. Sedangkan biaya antara diperoleh dari hasil perkalian rasio biaya antara terhadap outputnya, besarnya biaya antara diperoleh dari SKPR. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*.

3.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor ini diklasifikasikan dalam tiga sub sektor, yaitu Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi (Migas), pertambangan tanpa Migas dan Penggalian. Sektor ini mencakup kegiatan-kegiatan penggalian, pemboran dan pengambilan segala macam benda non biologis, barang-barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik yang berupa benda padat maupun benda cair misalnya minyak mentah dan gas bumi.

3.2.1. Pertambangan

Sub sektor ini mencakup komoditi minyak mentah, gas bumi, batubara, biji emas dan perak. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara *pendekatan produksi* yaitu mengalikan produksi dengan harganya, kemudian dikurangi biaya antara yang diperoleh dari hasil survei yang dilakukan oleh BPS. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*.

3.2.2. Penggalian

Sub sektor ini mencakup kegiatan penggalian dan pengambilan segala macam jenis barang galian seperti batu kapur, pasir, batu-batuan, tanah liat, tanah timbun dan barang galian sejenisnya. NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan metode *pendekatan produksi* yaitu nilai output dikurangi biaya antara. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode deflasi yaitu dengan membagi NTB harga berlaku dibagi Indeks Harga untuk barang-barang Galian.

3.3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini terdiri dari Industri Pengolahan minyak dan gas bumi serta industri pengolahan bukan migas.

3.3.1. Industri Pengolahan Minyak dan Gas Bumi (Migas)

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengolahan, pengilangan minyak bumi dan gas alam misalnya premium, minyak tanah, minyak disel, avtur, avigas dan sebagainya.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan *pendekatan produksi* yaitu nilai output dikurangi dengan biaya antara. Data mengenai jumlah output dan biaya antara diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui survei.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan metode deflasi dengan mempergunakan deflator Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) hasil pengilangan minyak bumi.

3.3.2. Industri Pengolahan Bukan Migas

Sub sektor ini mencakup industri besar dan sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Industri besar dan sedang mencakup perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja 20 orang atau lebih. Sedangkan industri kecil mempunyai tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang, dan industri rumah tangga dengan 1 sampai dengan 4 orang.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku untuk industri besar dan sedang dihitung dengan menggunakan *pendekatan produksi*, yaitu nilai output dikurangi dengan biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang yang rutin setiap tahun dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Sedangkan untuk industri kecil dan rumah tangga diestimasi berdasarkan indikator jumlah tenaga kerja dan rata-rata output per tenaga kerja yang bersumber dari Survei Industri Kecil dan Rumah Tangga BPS.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode *deflasi* dengan deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar untuk barang-barang industri.

3.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor ini mencakup kegiatan Subsektor Listrik, Gas dan Air Bersih.

3.4.1. Listrik

Sub sektor ini mencakup kegiatan pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PT. PLN) dan non PLN.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan menggunakan metode *pendekatan produksi*, yaitu nilai output dikurangi dengan biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian produksi listrik PLN dan Non PLN dengan tarif listrik. Datanya diperoleh dari PLN, sedangkan biaya antara diperoleh dari perkalian rasio biaya antara dengan nilai outputnya. Rasio ini didapat dari survei yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik. Nilai Tambah Bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan menggunakan metode *revaluasi*.

3.4.2. Gas Kota

Sub sektor ini mencakup kegiatan penyediaan gas kota yang biasanya diusahakan oleh Perusahaan Gas Negara.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga tahun berlaku dihitung dengan berdasarkan pendekatan produksi yaitu output dikurangi dengan biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Gas yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik setiap tahun.

Nilai Tambah Bruto atas dasar konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode *revaluasi*.

3.4.3. Air Bersih

Sub sektor ini mencakup kegiatan proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air minum, serta pendistribusian dan

penyaluran baik yang dilakukan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) maupun bukan PDAM.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan *pendekatan produksi* yaitu output dikurangi dengan biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Air Minum yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik setiap tahun.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya adalah Indeks Produksi Air Bersih.

3.5. Sektor Bangunan

Sektor ini mencakup kegiatan pembangunan fisik (konstruksi), baik yang digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana lainnya yang dilakukan oleh perusahaan konstruksi maupun yang dilakukan perorangan.

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan *pendekatan produksi*, yaitu mengurangi nilai output dengan nilai biaya antara. Data nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Perusahaan Konstruksi AKI dan Non AKI ditambah dengan kegiatan konstruksi yang dilakukan oleh perorangan (individu).

Nilai Tambah Bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode deflasi dengan indeks harga perdagangan besar untuk barang bangunan sebagai deflatornya.

3.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini terdiri dari perdagangan besar dan eceran, Hotel dan Restoran.

3.6.1. Perdagangan Besar dan Eceran

Perdagangan besar mencakup kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir kepada

pedagang besar atau pedagang eceran. Perdagangan eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga baik barang baru maupun barang bekas.

NTB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 dagangan dihitung dengan menggunakan metode arus barang (commodity flow). Output perdagangan dihitung berdasarkan besarnya margin perdagangan dari perdagangan dan terdiri dari barang – barang sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri serta barang dari impor. Dengan mengurangi nilai output dengan biaya antara didapatkan NTB. NTB berdasarkan harga konstan didapatkan dengan cara yang sama seperti pada harga berlaku.

3.6.2. Hotel

Sub sektor Hotel mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi adalah hotel berbintang maupun hotel tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen dan motel.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **pendekatan produksi** yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian jumlah malam kamar yang terjual dengan rata-rata tarif per malam kamar. Biaya antara diperoleh dari perkalian nilai output dengan ratio biaya antara hasil SKPR. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan **metode ekstrapolasi** dimana Indeks Jumlah malam Kamar yang terjual dipakai sebagai ekstrapolatornya.

3.6.3. Restoran

Sub sektor Restoran mencakup kegiatan usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan. Kegiatan yang termasuk dalam sektor ini seperti bar, kantin, kafe tenda, warung kopi, rumah makan, warung nasi, warung sate, katering dan lain- lain .

NTB atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dengan cara mengalikan pengeluaran makanan dan minuman per kapita selama setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Biaya antara diperoleh dari perkalian nilai output dengan rasio biaya antara yang diperoleh dari SKPR. Pengeluaran makanan dan minuman per kapita di peroleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). NTB atas dasar harga konstan 2000 di hitung berdasarkan metode deflasi dengan IHK kelompok makanan sebagai deflatornya.

3.7. Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini terdiri dari sub sektor angkutan rel, jalan raya, laut, sungai, danau dan penyebrangan , udara serta jasa penunjang angkutan.

3.7.1. Angkutan Rel

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kereta api yang dikelola oleh Perusahaan Kereta Api Indonesia (P.T. K.A.I). NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi**, yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Laporan Keuangan P.T.K.A.I. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan **metode Ekstrapolasi**, sebagai ekstrapolatornya adalah Indeks Jumlah Penumpang dan Angkutan Barang.

3.7.2. Angkutan Jalan Raya

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan alat angkut jalan raya (darat), baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk kegiatan lainnya seperti sewa kendaraan (*rental car*), baik dengan atau tanpa pengemudi.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi** yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dengan mengalikan jumlah kendaraan umum dengan rata-rata output per kendaraan. Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan **metode revaluasi**.

3.7.3. Angkutan Laut

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan di luar daerah domestik oleh Perusahaan Angkutan Laut. NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi** yaitu output dikurangi dengan biaya antara. Nilai rata-rata output dan biaya antara diperoleh dari hasil SKPR. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan **metode Ekstrapolasi**, sebagai ekstrapolatornya adalah indeks Jumlah Penumpang dan Barang.

3.7.4. Angkutan Sungai dan Penyeberangan

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal atau angkutan sungai, baik bermotor maupun tidak bermotor, serta kegiatan penyeberangan dengan kapal feri.

NTB atas dasar harga berlaku berdasarkan **Pendekatan Produksi** yaitu output dikurangi biaya antaranya. Nilai Output dari biaya antara diperoleh dari SKPR. **Metode Ekstrapolasi** digunakan untuk menghitung NTB atas dasar harga konstan 2000, sebagai ekstrapolatornya dipakai Indeks Jumlah Penumpang dan Barang.

3.7.5. Angkutan Udara

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di daerah tersebut. NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi**, yaitu output dikurangi biaya antaranya. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari hasil SKPR. Adapun NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan pendekatan **metode Revaluasi**.

3.7.6. Jasa Penunjang Angkutan

Sub sektor ini mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan terdiri dari jasa pelabuhan udara, laut, darat (terminal dan parkir), sungai, bongkar muat laut dan udara, keagenan penumpang, ekspedisi laut, jalan tol dan lain-lain.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi** yaitu nilai output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari hasil SKPR. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan **metode Deflasi** sebagai drflatornya dipakai Indeks Harga Konsumen (IHK).

3.7.7. Komunikasi

Sub sektor ini mencakup kegiatan pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang komunikasi. Pos dan Giro mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain seperti pengiriman surat, wesel dan paket yang diusahakan oleh perusahaan Pos Indonesia dan perusahaan lainnya.

Kegiatan telekomunikasi meliputi pemberian jasa kepada pihak lain seperti pengiriman berita melalui telegram, telepon, e-mail dan telex yang diusahakan oleh PT. Telkom, PT. Indosat, PT. Satelindo dan PT. Excelcomindo. Jasa penunjang

komunikasi meliputi kegiatan yang menunjang kegiatan komunikasi seperti warung telekomunikasi (wartel) dan telepon seluler (ponsel).

NTB atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan **Pendekatan Produksi**, yaitu nilai output dikurangi biaya antara. Nilai output kegiatan pos, giro dan telekomunikasi diperoleh dari laporan keuangan PT Pos dan Giro, dan PT.Telkom wilayah Jawa Barat. Data penunjang komunikasi, diperoleh hasil SKPR seperti wartel, dan telepon seluler. NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan **metode ekstrapolasi**. Ekstrapolator yang digunakan adalah jumlah surat yang dikirim untuk kegiatan pos dan giro serta jumlah pulsa untuk kegiatan telekomunikasi.

3.8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini terdiri dari sub sektor Bank, Lembaga Keuangan Lainnya, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan.

3.8.1. Bank

Sub sektor ini mencakup kegiatan bank sentral dan bank komersial yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain, diantaranya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit, kredit jangka pendek, menengah dan panjang, mengirim uang, membeli dan menjual surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/ surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat menyimpan barang berharga dan sebagainya.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi**, yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara bersumber dari Laporan Keuangan Bank Indonesia. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan **metode Deflasi** dengan deflatornya Indeks Kurs.

3.8.2. Lembaga Keuangan Lainnya

Sub sektor ini mencakup kegiatan asuransi, dana pensiun, pegadaian, koperasi simpan pinjam dan lembaga pembiayaan. Dalam sub sektor ini juga mencakup kegiatan valuta asing, pasar modal, *leasing* dan jasa penunjangnya misalnya pialang, penjamin emisi dan sebagainya.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi** yaitu nilai output dikurangi biaya antara. Data output dan biaya antara diperoleh dari hasil SKPR. NTB atas dasar harga konstan 2000 sama dengan sub sektor bank.

3.8.3. Sewa Bangunan

Sub sektor ini mencakup kegiatan usaha persewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan, apartemen, serta usaha persewaan tanah persil.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi** yaitu output dikurang biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian antara pengeluaran rumah tangga untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah perkapita setahun yang bersumber dari hasil SUSENAS dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Nilai biaya antara diperoleh dari perkalian pengeluaran pemeliharaan rumah per kapita dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. NTB atas dasar harga konstan 2000 didapatkan dengan menggunakan **metode Deflasi** dan IHK Perumahan sebagai deflatornya.

3.8.3. Jasa Perusahaan

Sub sektor ini mencakup kegiatan pemberian jasa hukum (Advokat dan Notaris), jasa akuntansi dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa

pembangunan/ arsitek dan teknik, jasa periklanan dan riset pemasaran, jasa persewaan mesin dan peralatan sejenisnya.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi** yaitu nilai output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian jumlah perusahaan dengan rata-rata output per perusahaan hasil SKPR. Biaya antara diperoleh dengan mengalikan ratio biaya antara dengan nilai outputnya. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan **metode Revaluasi**.

3.9. Jasa-Jasa

Sektor Jasa-jasa dikelompokkan kedalam dua sub sektor yaitu sub sektor Jasa Pemerintahan Umum dan Jasa Swasta.

3.9.1. Jasa Pemerintahan Umum

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa yang dilaksanakan oleh Pemerintah untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum, seperti Jasa Pemerintahan Umum, Pertahanan dan Keamanan dan sebagainya.

3.9.2. Jasa Swasta

Sub sektor ini meliputi kegiatan jasa yang dilaksanakan pihak swasta, misalnya jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, serta jasa perumahan dan rumah tangga.

3.9.2.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa pendidikan, kesehatan, riset/ penelitian, palang merah, panti asuhan, panti wreda, yayasan pemelihara anak cacat (Y.P.A.C), rumah ibadat dan sejenisnya yang dikelola swasta.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi** yaitu output dikurangi dengan biaya antara. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah indikator produksi (jumlah murid, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah panti asuhan dan sebagainya) dengan rata-rata output per masing-masing indikator dari hasil survei SKPR. Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya. NTB atas dasar harga konstan 2000 menggunakan **metode Revaluasi**, yaitu perkalian jumlah masing-masing indikator dengan rata-rata output pada tahun 2000.

3.9.2.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa bioskop, kebun binatang, taman hiburan, pub, bar, karaoke, diskotik, kolam renang dan kegiatan hiburan lainnya.

NTB atas dasar harga berlaku dengan **Pendekatan Produksi** yaitu nilai output dikurangi dengan biaya antara. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah pengunjung/ penonton dengan rata-rata tarif per pengunjung/ penonton hasil survei SKPR. Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya. NTB atas dasar harga konstan 2000 menggunakan **metode Revaluasi** atau sama dengan sub sektor jasa sosial dan kemasyarakatan.

3.9.2.3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Sub sektor ini mencakup kegiatan yang pada umumnya melayani perorangan dan rumah tangga misalnya jasa reparasi, pembantu rumah tangga, tukang cukur, tukang jahit, semir sepatu dan sejenisnya.

NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan **Pendekatan Produksi** yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah masing-masing jenis kegiatan usaha jasa perorangan dan rumah tangga dengan rata-rata output per masing-masing jenis kegiatan tersebut. Biaya antara diperoleh

dari hasil perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan **metode Revaluasi**.

<http://cirebonkota.bps.go.id>

BAB IV
KONDISI PEREKONOMIAN
KOTA CIREBON TAHUN 2009

4.1. Gambaran Umum

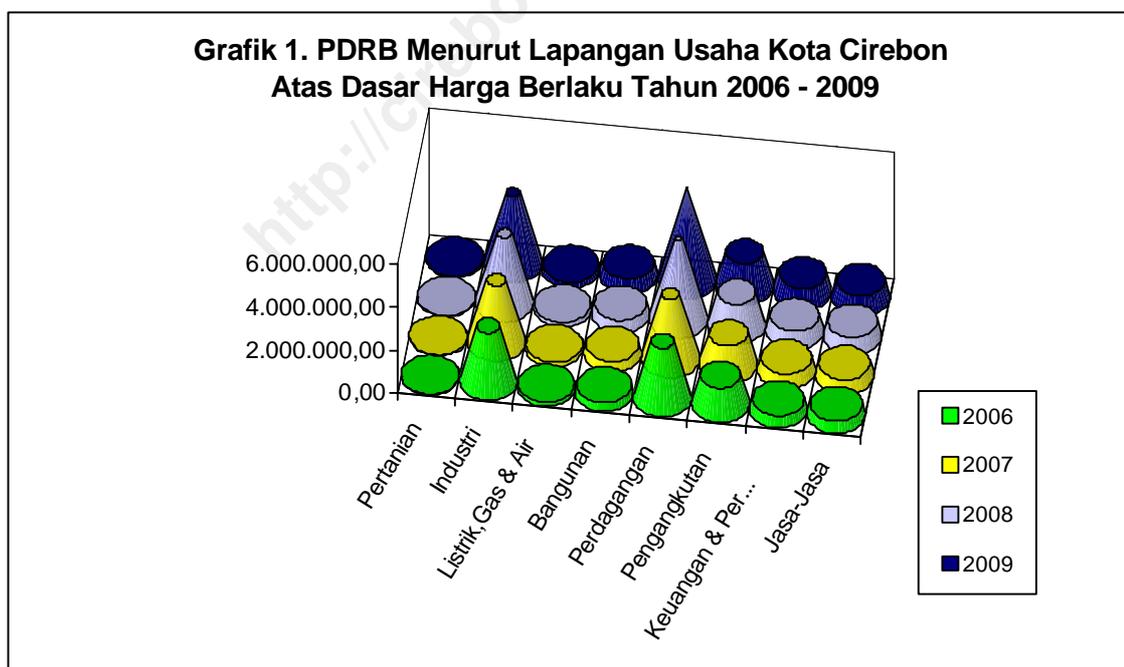
Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000. PDRB atas dasar harga berlaku sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan perkembangan produksi.

PDRB atas dasar harga berlaku karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga dapat digunakan sebagai indikator inflasi atas dasar harga produsen. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga dipakai sebagai ukuran laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan demikian PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai PDRB yang sebenarnya dari suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Selama tahun 2009 semua sektor di Kota Cirebon tumbuh positif walaupun pertumbuhannya mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya. Bila pada tahun 2007 PDRB Kota Cirebon tumbuh 6,17 persen dan pada tahun 2008 tumbuh 5,64 persen, maka pada tahun 2009 pertumbuhannya 5,04 persen. Hal ini disebabkan pada sub sektor angkutan laut mengalami penurunan jumlah barang yang dimuat dari pelabuhan Kota Cirebon.

Pertumbuhan ekonomi Kota Cirebon pada tahun 2009 ini banyak dipengaruhi oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor listrik, gas dan air bersih yang masing-masing mampu tumbuh sebesar 10,96 persen dan 9,46 persen.

Selama periode tahun 2009, PDRB Kota Cirebon yang dihitung Atas Dasar Harga Berlaku mencapai angka Rp. 11,632 trilyun atau mengalami peningkatan sebesar 8,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp. 10,698 trilyun. Sedangkan untuk mengetahui PDRB secara riil harus dilihat dari PDRB yang didasarkan atas harga konstan dan harga yang digunakan adalah harga-harga di tahun 2000. Dengan harga konstan tahun 2000 tersebut PDRB Kota Cirebon tahun 2009 mencapai angka Rp. 6,117 trilyun sementara pada tahun 2008 mencapai angka Rp. 5,824 trilyun. Dengan membandingkan angka di kedua tahun tersebut terlihat bahwa PDRB atas dasar harga konstan tahun 2009 telah tumbuh sebesar 5,04 persen. Angka LPE ini ternyata menunjukkan perlambatan pertumbuhan dari LPE tahun sebelumnya yang mencapai 5,64 persen. Penurunan angka LPE sebesar 0,60 poin dari LPE tahun sebelumnya ini terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan di sektor industri pengolahan.



Secara umum kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi tiga sektor ekonomi yaitu:

1. Sektor Primer, yaitu sektor yang tidak mengolah bahan mentah atau bahan baku melainkan hanya mendayagunakan sumber-sumber alam seperti tanah dan deposit di dalamnya. Yang termasuk kelompok ini adalah sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan Penggalan.
2. Sektor Sekunder, yaitu sektor yang mengolah bahan baku, baik yang berasal dari sektor primer maupun sektor sekunder menjadi barang lain yang lebih tinggi nilainya. Sektor Sekunder mencakup sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas, Air Bersih dan sektor Bangunan/Konstruksi.
3. Sedangkan Sektor Tersier atau dikenal juga sebagai Sektor Jasa-jasa, yaitu sektor-sektor yang tidak memproduksi dalam bentuk fisik melainkan dalam bentuk jasa. Yang termasuk sektor ini adalah sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pemerintahan dan jasa-jasa.

Dari pengelompokan tersebut tampak bahwa kelompok tersier masih mendominasi dalam penciptaan nilai tambah di Kota Cirebon. Total Nilai Tambah Bruto (NTB) atas dasar harga berlaku dari Kelompok sektor tersier di tahun 2009 mencapai Rp. 7.494,88 milyar, atau meningkat 11,30 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Adapun kelompok sektor sekunder mengalami peningkatan sebesar 4,37 persen yaitu dari Rp. 3.931,68 milyar pada tahun 2008 menjadi Rp. 4.103,63 milyar di tahun 2009. Sedangkan di kelompok primer meningkat sebesar 4,34 persen atau dari Rp. 32,25 milyar di tahun 2008 menjadi Rp. 33,65 milyar di tahun 2009. Kendati demikian peningkatan-peningkatan tersebut belum menunjukkan kinerja aktual dari kelompok sektor bersangkutan, karena pada NTB atas dasar harga berlaku masih terkandung inflasi.

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto Kota Cirebon
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006 – 2009
(Milyar Rupiah)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. Primer	26,23	28,03	32,25	33,65
1. Pertanian	26,23	28,03	32,25	33,65
2. Pertambangan	-	-	-	-
II. Sekunder	3.082,91	3.479,48	3.931,68	4.103,63
3. Industri	2.602,22	2.905,24	3.245,78	3.315,20
4. Listrik Gas dan Air	146,99	165,38	195,84	224,54
5. Bangunan	333,71	408,85	490,07	563,89
III. Tersier	4.930,75	5.641,93	6.734,04	7.494,88
6. Perdagangan	2.657,16	3.032,57	3.798,12	4.308,44
7. Pengangkutan	1.329,52	1.472,68	1.527,55	1.577,52
8. Lembaga Keuangan	468,13	575,93	719,39	836,73
9. Jasa-jasa	475,93	560,75	688,98	772,18
PDRB	8.039,89	9.149,43	10.697,97	11.632,15

Keterangan: *) Angka Sementara

Berdasarkan harga konstan 2000, sektor primer, sekunder dan tersier selama tahun 2009 menunjukkan kinerja yang meningkat dengan pertumbuhannya yang positif kecuali pada sektor primer dan sekunder yang pertumbuhannya mengalami perlambatan. Kinerja kelompok tersier pada tahun 2009 mampu tumbuh sebesar 7,73 persen dari tahun 2008. PDRB kelompok sektor tersier yang merupakan sektor-sektor pendukung dari seluruh kegiatan ekonomi, pada tahun 2008 sebesar Rp. 3.357,21 milyar naik menjadi Rp. 3.616,81 milyar pada tahun

2009. Sementara itu kelompok sektor sekunder pada tahun 2008 mampu menciptakan PDRB sebesar Rp. 2.481,23 milyar meningkat sebesar 1,37 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 2.447,77 milyar.

Tabel 2.
Produk Domestik Regional Bruto Kota Cirebon
Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2006 – 2009
(Milyar Rupiah)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. Primer	17,12	17,78	18,55	18,90
1. Pertanian	17,12	17,78	18,55	18,90
2. Pertambangan	-	-	-	-
II. Sekunder	2.255,11	2.347,05	2.447,77	2.481,23
3. Industri	1.969,30	2.037,32	2.109,74	2.111,56
4. Listrik Gas dan Air	88,14	95,65	104,86	114,77
5. Bangunan	197,67	214,08	233,17	254,90
III. Tersier	2.920,12	3.148,03	3.357,21	3.616,81
6. Perdagangan	1.509,11	1.648,52	1.820,04	1.985,77
7. Pengangkutan	814,70	839,27	796,25	815,06
8. Lembaga Keuangan	273,22	307,06	346,65	384,65
9. Jasa-jasa	323,10	353,19	394,28	431,33
PDRB	5.192,35	5.512,87	5.823,53	6.116,93

Keterangan: *) Angka Sementara

Adapun kelompok sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian pada tahun 2009 mencapai Rp. 18,90 milyar sedangkan pada tahun 2008 sebesar Rp. 18,55 milyar atau mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,88 persen.

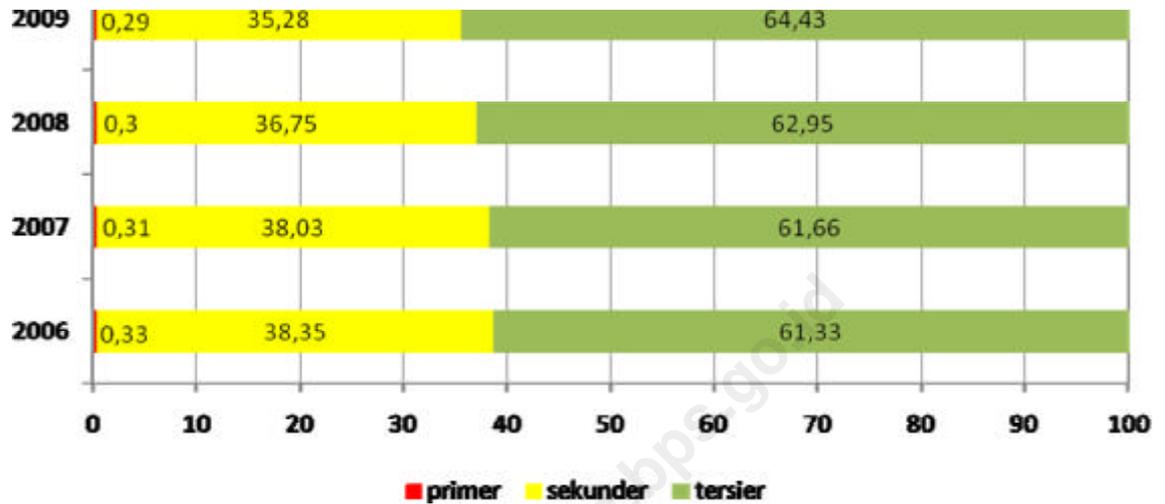
4.2. Struktur Ekonomi

Sistem perekonomian biasanya sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam (SDA) yang ada dan berbeda-beda di tiap wilayah. Potensi SDA tidak lepas dari pengelolaan oleh manusia sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) menjadikan sangat beragam kegiatan perekonomian yang pada akhirnya memberikan warna tersendiri pada sistem ekonomi disuatu wilayah. Sistem ekonomi yang terbentuk pada suatu wilayah dapat memberikan gambaran bagaimana struktur perekonomian di wilayah tersebut. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan struktur ekonomi suatu wilayah adalah distribusi persentase sektoral PDRB.

Distribusi persentase PDRB sektoral menunjukkan peranan masing-masing sektor dalam sumbangannya terhadap PDRB secara keseluruhan. Semakin besar persentase suatu sektor, semakin besar pula pengaruh sektor tersebut di dalam perkembangan ekonomi suatu daerah. Distribusi persentase juga dapat memperlihatkan kontribusi nilai tambah setiap sektor dalam pembentukan PDRB, sehingga akan tampak sektor-sektor yang menjadi pemicu pertumbuhan (sektor andalan) di wilayah yang bersangkutan. Semakin besar peranan suatu sektor dalam perekonomian, dapat dikatakan bahwa sektor tersebut sebagai *engine growth* atau mesin pertumbuhan ekonomi daerah.

Pada Grafik 2, diperlihatkan struktur ekonomi Kota Cirebon pada tahun 2006-2009 menurut kelompok sektor primer, sekunder dan tersier. Dalam kurun waktu tersebut nampak sekali bahwa kelompok sektor primer dan sekunder mengalami penurunan kontribusi yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan kinerja sektor pertanian dan industri yang semakin tertinggal perkembangannya dari sektor-sektor lainnya. Pada kelompok sektor primer kontribusinya yaitu dari 0,30 persen menjadi 0,29 persen dan dari kelompok sektor sekunder yaitu dari 36,75 persen menjadi 35,28 persen.

Grafik 2. Struktur Ekonomi Kota Cirebon Tahun 2006 - 2009



Sementara itu kelompok sektor tersier terlihat semakin memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Kota Cirebon, kontribusinya meningkat dari 62,95 persen menjadi 64,43 persen. Kelompok sektor tersier ini sangat didukung oleh sektor perdagangan.

Tabel 3.
Peranan NTB Atas Dasar Harga Berlaku Setiap Sektor
Dalam Perekonomian Kota Cirebon Tahun 2006 – 2009
(Persen)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009*)
PRIMER	0,33	0,31	0,30	0,29
Pertanian	0,33	0,31	0,30	0,29
Pertambangan	-	-	-	-
SEKUNDER	38,35	38,03	36,75	35,28
Industri	32,37	31,92	30,34	28,50
Listrik, Gas dan air	1,83	1,82	1,83	1,93
Bangunan	4,15	4,49	4,58	4,85
TERSIER	61,33	61,66	62,95	64,43
Perdagangan	33,05	33,16	35,50	37,04
Pengangkutan	16,54	15,88	14,28	13,56
Lembaga Keuangan	5,82	6,33	6,72	7,19
Jasa	5,92	6,10	6,44	6,64
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara

Di Kota Cirebon peranan sektor pertanian merupakan sektor yang memberi kontribusi paling kecil dibandingkan dengan sektor lainnya, dan mempunyai kecenderungan relatif stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 distribusi sektor pertanian atas dasar harga berlaku sebesar 0,29 persen mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan tahun 2008 yang sebesar 0,30 persen.

Kelompok sektor sekunder yang didukung oleh sektor industri, sektor listrik, gas dan air (LGA) serta sektor bangunan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kota Cirebon sejak tahun 2005 selalu mengalami penurunan. Penurunan kontribusi pada kelompok ini disebabkan karena menurunnya kontribusi sektor industri terhadap PDRB. Sedangkan besaran kontribusi masing-masing sektornya

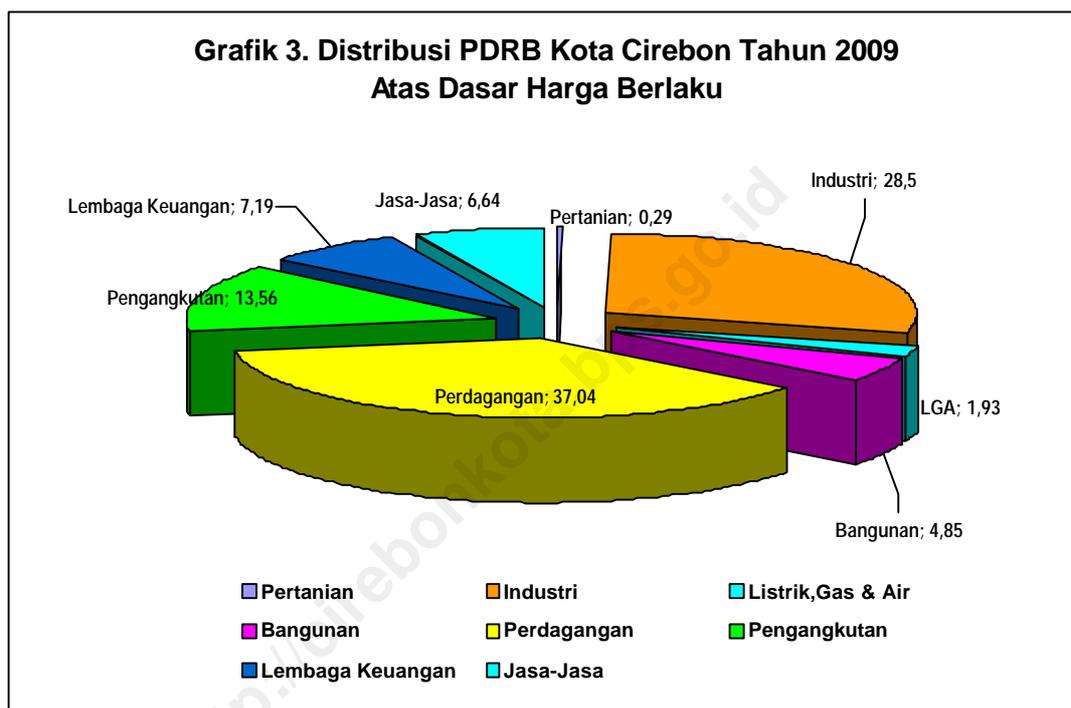
adalah sebagai berikut; sektor industri sebesar 28,50 persen, sektor LGA sebesar 1,93 persen dan sektor bangunan sebesar 4,85 persen.

Kelompok sektor tersier selalu memberikan kontribusi tertinggi dibandingkan kelompok sektor yang lainnya dan sejak tahun 2005 senantiasa mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2008 kontribusi sektor tersier sebesar 62,95 persen maka pada tahun 2009 sebesar 64,43 persen. Kelompok sektor tersier ini didukung oleh sektor perdagangan sebesar 37,04 persen yang memberikan kontribusi tertinggi bagi PDRB Kota Cirebon, sektor pengangkutan dan komunikasi dengan kontribusi sebesar 13,56 persen, sektor lembaga keuangan dengan kontribusi sebesar 7,19 persen, dan sektor jasa dengan kontribusi sebesar 6,64 persen.

Dari uraian kontribusi diatas dengan melihat pada pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa struktur perekonomian Kota Cirebon sejak beberapa tahun ke belakang sangat didukung oleh sektor perdagangan dan sektor industri dengan kontribusi masing-masing merupakan penyumbang terbesar bagi pembentukan PDRB Kota Cirebon. Bila pada sektor industri kegiatan usaha didominasi pada tiga jenis usaha besar yaitu industri rokok, industri makanan ternak dan jaring dimana sebagian besar produknya dipasarkan diluar Kota Cirebon. Pada sektor perdagangan kegiatan usaha cukup beragam yaitu mulai dari pedagang kecil sampai ke pedagang besar. Tingginya kontribusi di sektor ini dapat dimengerti karena Kota Cirebon merupakan kota niaga.

Tingginya kontribusi sektor sekunder dan sektor tersier berarti pula bahwa roda ekonomi Kota Cirebon separuhnya masih digerakkan oleh usaha bidang perdagangan dan jasa serta industri sebagai penggerak utama perputaran ekonomi di Kota Cirebon. Secara fisik kegiatan ekonomi disektor perdagangan dan jasa dapat dilihat hampir disetiap wilayah Kota Cirebon. Besarnya rentang PDRB sektor primer dan tersier merupakan gambaran yang cukup kuat bahwa basis kegiatan ekonomi Kota Cirebon tidak bersumber dari kekayaan alam yang terdapat di Kota Cirebon.

Sedangkan sektor-sektor yang memberikan kontribusi terendah bagi pembentukan PDRB selama tahun 2009 adalah sektor pertanian dan sektor bangunan.



4.3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dinilai dengan berbagai ukuran agregat. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang sering digunakan sebagai salah satu alat strategi kebijakan bidang ekonomi.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto adalah salah satu indikator untuk melihat perkembangan ekonomi yang dicapai oleh suatu daerah. Indikator ini menunjukkan naik tidaknya produk yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Secara umum, pada tahun 2009 perekonomian Kota Cirebon mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,04 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh pertumbuhan positif semua sektor. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang pertumbuhannya mencapai 10,96 persen. Selanjutnya diikuti oleh sektor listrik gas dan air bersih, sektor jasa-jasa serta sektor bangunan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 9,46 persen, 9,40 persen dan 9,32 persen.

Apabila laju pertumbuhan ekonomi Kota Cirebon dipakai sebagai dasar (**Base Line**), maka kinerja sektoral dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. **Kelompok Pertama:** adalah sektor yang berhasil mencapai pertumbuhan di atas rata-rata (5,04 persen); **Kelompok Kedua:** adalah sektor yang berhasil mencapai pertumbuhan positif walaupun masih dibawah LPE rata-rata; **Kelompok Ketiga:** adalah sektor yang mengalami pertumbuhan negatif.

Dari tabel 4 terlihat bahwa pertumbuhan sektor yang termasuk pada **kelompok pertama** yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor dengan pertumbuhannya yang tertinggi di tahun 2009 yaitu sebesar 10,96 persen.

Pertumbuhan sektor ini sangat didukung oleh sub sektor lembaga keuangan bukan bank seperti lembaga pembiayaan (*leasing*), jasa penukaran uang (*Money Changer*), dan koperasi mengalami pertumbuhan sebesar 11,61 persen pada tahun 2009. Semakin banyaknya lembaga yang memberikan kredit dengan uang muka rendah dan persyaratan yang mudah mendorong meningkatnya pertumbuhan sub sektor ini. Sedangkan sub sektor bank mengalami pertumbuhan sebesar 11,53 persen pada tahun 2009.

Sementara itu dengan banyaknya usaha-usaha baru yang tumbuh di Kota Cirebon telah mendorong peningkatan nilai tambah pada kegiatan usaha sub sektor

persewaan bangunan dan jasa perusahaan. Untuk dua jenis kegiatan ini telah terjadi pertumbuhan pada tahun 2009 sebesar 9,89 persen dan 7,50 persen.

Pertumbuhan sektor jasa-jasa yang mencapai 9,40 persen pada tahun ini sangat didukung oleh sub sektor pemerintahan umum yang tumbuh sebesar 9,81 persen. Sedangkan sub sektor jasa swasta yang terdiri dari jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga hanya tumbuh sebesar 8,45 persen. Sub sektor ini merupakan salah satu lapangan kegiatan ekonomi masyarakat yang cukup dominan di Kota Cirebon.

Tabel 4.
Laju Pertumbuhan Ekonomi (Lpe) Kota Cirebon
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006 – 2009 (%)

SEKTOR	2006	2007	2008	2009*)
1. Pertanian	0,18	3,88	4,29	1,88
2. Pertambangan	-	-	-	-
3. Industri	3,83	3,45	3,55	0,09
4. Listrik, Gas, Air Bersih	4,11	8,52	9,62	9,46
5. Bangunan	9,84	8,30	8,92	9,32
6. Perdagangan	6,97	8,15	10,40	9,11
7. Pengangkutan	4,72	5,01	-5,13	2,36
8. Keuangan	7,96	12,39	12,89	10,96
9. Jasa	7,81	9,31	11,63	9,40
TOTAL	5,54	6,17	5,64	5,04

Ketr.: *) Angka Sementara

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi ketiga selama tahun 2009. Sektor ini mampu tumbuh sebesar 9,11 persen yang pada tahun sebelumnya tumbuh sebesar 10,40 persen.

Pertumbuhan sektor ini sangat didukung oleh sub sektor hotel yang tumbuh mencapai 13,64 persen, sub sektor restoran sebesar 8,20 persen dan sub sektor perdagangan sebesar 9,07 persen. Sektor ini merupakan salah satu motor penggerak ekonomi Kota Cirebon. Meningkatnya kegiatan usaha di sektor perdagangan, hotel dan restoran dikarenakan Kota Cirebon merupakan basis kegiatan ekonomi di wilayah III Cirebon. Dengan didukung jumlah hotel bintang dan non bintang yang cukup banyak serta letak yang strategis Kota Cirebon menjadi pilihan bagi para pelaku ekonomi, untuk memilih sarana akomodasi. Begitupula untuk kegiatan usaha restoran, Kota Cirebon dengan banyak makanan khas seperti nasi jambang, empal gentong dan sea food serta makanan khas lain menjadikan usaha dibidang restoran dapat berkembang dengan pesat.

Sektor selanjutnya yang pertumbuhannya cukup besar adalah sektor listrik, gas dan air bersih yang mencapai 9,46 persen pada tahun 2009. Semakin meningkatnya jumlah perumahan dan pusat perbelanjaan di Kota Cirebon mengakibatkan semakin tingginya kebutuhan listrik, air dan gas. Meningkatnya sektor LGA ini didukung meningkatnya kinerja sub sektor listrik dan sub sektor gas yang masing-masing tumbuh sebesar 12,02 persen dan 8,42 persen, sementara sub sektor air bersih pertumbuhannya sebesar 5,85 persen.

Urutan berikutnya dicapai oleh sektor bangunan yang pertumbuhannya mencapai 9,32 persen selama tahun 2009. Rupanya kondisi yang sama dengan kinerja perbankan mampu menggenjot investor untuk menanamkan investasinya di sektor bangunan baik tempat tinggal berupa perumahan maupun sarana dan prasarana umum lainnya.

Pertumbuhan sektor yang termasuk pada **kelompok kedua** yaitu sektor pertanian dan sektor industri pengolahan.

Kinerja sektor pertanian pada tahun ini cenderung melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan pertumbuhannya sebesar 1,88 persen. Penyumbang terbesar pertumbuhan di sektor ini adalah sub sektor perikanan yang

mencapai 2,21 persen, karena letak kota Cirebon dipinggir laut yang memiliki potensi perikanan laut. Sementara itu untuk sub sektor pertanian tanaman bahan makanan dan peternakan mengalami perlambatan pertumbuhan bahkan untuk tanaman perkebunan pertumbuhannya negatif. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya lahan-lahan pertanian yang masih tersisa di Kota Cirebon. Lahan-lahan pertanian tersebut semakin banyak yang telah berubah menjadi perumahan-perumahan yang dikembangkan oleh para *developer*.

Sektor industri mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen, untuk lapangan usaha industri Kota Cirebon yang di dominasi oleh industri rokok, industri makanan ternak dan industri jaring masih menunjukkan pertumbuhan. Pertumbuhan PDRB sektor industri pada tahun 2009 mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,09 persen sedangkan pada tahun 2008 pertumbuhannya sebesar 3,55 persen.

Sedangkan untuk sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 2,36 persen. Pada subsektor angkutan pertumbuhannya negatif yaitu sebesar -0,57 persen, ini disebabkan karena negatifnya pertumbuhan usaha angkutan laut yaitu -16,38 persen, sedangkan untuk usaha angkutan rel, angkutan jalan raya, angkutan udara dan jasa penunjang angkutan pertumbuhannya sebesar 5,45 persen, 5,08 persen, 8,34 persen dan 6,80 persen.

Sementara itu kinerja di sub sektor komunikasi semakin maju. Kemajuan dibidang komunikasi ini diwarnai oleh makin beragamnya teknologi informasi. Semula komunikasi hanya bisa dilakukan melalui telepon kabel, tetapi saat ini komunikasi dapat dilakukan dengan telepon seluler. Pada saat ini alat komunikasi ini lebih kompetitif dengan berbagai fasilitas yang tersedia serta harga relatif murah. Dengan kondisi yang demikian jumlah pengguna alat komunikasi ini makin bertambah dari waktu ke waktu. Alat komunikasi yang lainnya juga mengalami kemajuan yang cukup pesat adalah komunikasi melalui dunia maya atau internet. Saat ini usaha yang menekuni jasa internet makin banyak jumlahnya. Sebaliknya

usaha komunikasi berupa warung telekomunikasi saat ini dalam kondisi yang kurang berkembang bahkan sejumlah warung telekomunikasi tidak beroperasi lagi. Meningkatnya jumlah pengguna komunikasi ini telah menjadikan nilai tambah di sub sektor komunikasi tumbuh sebesar 13,04 persen.

Yang termasuk pada **kelompok ketiga** adalah yaitu kelompok sektor yang mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2009 ini tidak ada.

4.4. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Indikator yang sering dipakai untuk menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat secara makro adalah pendapatan per kapita atau **Percapita Income**. Semakin tinggi pendapatan yang diterima penduduk di suatu wilayah maka tingkat kesejahteraan di wilayah yang bersangkutan dapat dikatakan bertambah baik.

Dengan mengasumsikan bahwa pendapatan faktor produksi dan transfer yang mengalir keluar sama dengan pendapatan dan transfer yang mengalir masuk, maka nilai pendapatan regional dianggap sama besar dengan nilai PDRB. Asumsi ini digunakan karena sulitnya untuk mendapatkan data pendapatan faktor produksi dan transfer yang masuk dan keluar. Angka PDRB per kapita di sini di peroleh dengan cara membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Jumlah penduduk yang dipakai dalam estimasi pendapatan per kapita adalah proyeksi penduduk yang didasarkan pada data hasil Sensus Penduduk tahun 2000. Perhitungan proyeksi penduduk menggunakan laju pertumbuhan penduduk pertengahan tahun. Meskipun pendapatan per kapita dihitung dengan menggunakan komponen PDRB tetapi bukan berarti bahwa PDRB dinikmati oleh seluruh penduduk suatu wilayah, karena PDRB merupakan nilai tambah dari suatu proses kegiatan baik produksi maupun jasa. Sehingga PDRB lebih menggambarkan produk yang dihasilkan oleh suatu wilayah tertentu. Dengan demikian pendapatan per kapita yang sebenarnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan PDRB per kapita hasil perhitungan ini.

Tabel 5.
PDRB Perkapita Kota Cirebon dan Laju Pertumbuhannya
Tahun 2006-2009

Tahun	ADH Berlaku (Rupiah)	Pertb (%)	ADH Konstan 2000 (Rupiah)	Pertb (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006	27.951.893	14,73	18.052.010	4,72
2007	31.535.095	12,82	19.001.049	5,26
2008	36.303.691	15,12	19.762.210	4,01
2009*)	39.234.455	8,07	20.631.977	4,40

Ketr.: *) *) Angka Sementara

Tabel 5 memperlihatkan bahwa PDRB perkapita Kota Cirebon terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi selama periode 2006 - 2009. Pada tahun 2006, PDRB perkapita atas dasar harga berlaku di Kota Cirebon mencapai Rp. 27.951.893, Rp. 31.535.095 pada tahun 2007, Rp. 36.303.691 pada tahun 2008, dan Rp. 39.234.455 pada tahun 2009 dengan pertumbuhan mencapai 8,07 persen.

Kendati demikian peningkatan PDRB perkapita di atas masih belum menggambarkan secara riil kenaikan daya beli masyarakat Kota Cirebon secara umum. Hal ini disebabkan pada PDRB perkapita yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku masih terkandung faktor inflasi yang sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat.

Untuk memantau perkembangan daya beli masyarakat secara riil bisa digunakan PDRB perkapita yang dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan. Dari tabel 5 dapat terlihat bahwa PDRB perkapita yang dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2007 adalah sebesar Rp. 19.001.049, Rp. 19.762.210 pada tahun 2008 dan Rp. 20.631.977 pada tahun 2009. Dari dua kondisi tersebut

memberi gambaran bahwa secara riil daya beli masyarakat tumbuh sebesar 4,40 persen pada tahun 2009.

Walaupun PDRB per kapita di Kota Cirebon relatif tinggi sebenarnya angka tersebut bukan merupakan cerminan rata-rata pendapatan absolut yang diterima oleh penduduk. Karena komponen PDRB yang dimaksud terdiri dari surplus usaha, pembentukan modal, penyusutan dan upah gaji, sehingga tidak semua komponen PDRB tersebut dinikmati oleh penduduk.

Faktor lain yang juga menyebabkan PDRB per kapita Kota Cirebon cukup besar adalah jumlah penduduk Kota Cirebon relatif kecil sehingga bisa dimengerti mengingat Kota Cirebon mempunyai karakteristik seperti kota metropolitan yaitu jumlah penduduk struktural lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk secara fungsional.

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	26.226,35	28.027,00	32.246,40	33.646,46
a. Tanaman Bahan Makanan	11.819,52	13.016,29	14.222,76	14.865,37
b. Tanaman Perkebunan	101,22	91,42	89,82	91,50
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	2.220,97	2.649,32	2.929,69	3.033,10
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	12.084,65	12.269,96	15.004,13	15.656,48
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	2.602.217,24	2.905.242,84	3.245.783,07	3.315.201,55
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	2.602.217,24	2.905.242,84	3.245.783,07	3.315.201,55
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	146.991,27	165.384,76	195.835,70	224.536,70
a. Listrik	49.969,36	58.869,60	74.029,31	86.348
b. Gas Kota	78.102,76	81.695,49	95.329,91	108.948,47
c. Air Bersih	18.919,15	24.819,68	26.476,48	29.240,00
5 BANGUNAN	333.705,33	408.850,37	490.065,12	563.891,67
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	2.657.163,54	3.032.569,08	3.798.120,53	4.308.440,13
a. Perdagangan Besar dan Eceran	2.440.379,03	2.775.080,65	3.480.810,58	3.936.796,76
b. H o t e l	43.767,88	52.367,06	63.990,20	77.840,20
c. Restoran	173.016,63	205.121,37	253.319,76	293.803
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	1.329.516,55	1.472.675,23	1.527.548,85	1.577.523,65
a. Angkutan	1.111.601,24	1.224.365,62	1.207.536,99	1.213.986,48
1. Angkutan Rel	30.742,80	37.968,83	46.883,80	49.825,07
2. Angkutan Jalan Raya	487.657,74	619.062,86	739.540,87	777.887,43
3. Angkutan Laut	500.338,78	471.401,48	301.289,00	256.464,93
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	35,64	42,06	51,28	56,00
6. Jasa Penunjang Angkutan	92.826,28	95.890,39	119.772,04	129.753,04
b. Komunikasi	217.915,31	248.309,60	320.011,86	363.537,17
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	468.134,13	575.933,62	719.392,16	836.728,03
a. Bank	320.827,00	405.775,00	509.856,75	596.502,84
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	53.311,21	65.102,59	84.574,36	99.884,53
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	52.240,09	58.513,04	69.447,67	77.296,67
e. Jasa Perusahaan	41.755,83	46.543,00	55.513,37	63.044,00
9 JASA-JASA	475.932,55	560.751,97	688.979,83	772.184,73
a. Pemerintahan umum	305.471,71	373.526,01	469.876,21	528.610,74
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	189.392,46	231.586,13	291.323,25	327.738,66
2. Jasa Pemerintah lainnya	116.079,25	141.939,89	178.552,96	200.872,08
b. Swasta	170.460,84	187.225,95	219.103,62	243.573,99
1) Sosial Kemasyarakatan	78.551,31	86.922,32	104.302,32	113.573,63
2) Hiburan dan Rekreasi	7.869,03	8.715,59	10.287,89	11.791,51
3) Perorangan dan Rumah tangga	84.040,51	91.588,04	104.513,41	118.208,85
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	8.039.886,97	9.149.434,86	10.697.971,67	11.632.152,91
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	8.039.886,97	9.149.434,86	10.697.971,67	11.632.152,91

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2006 -2009

(Dalam jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	17.118,92	17.782,98	18.546,39	18.895,94
a. Tanaman Bahan Makanan	8.005,19	8.459,84	8.604,12	8.736
b. Tanaman Perkebunan	71,81	71,22	62,35	63,09
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1.508,39	1.658,95	1.703,30	1739,16
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	7.533,52	7.592,97	8.176,61	8.357,44
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	1.969.304,31	2.037.319,89	2.109.737,60	2.111.556,34
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	1.969.304,31	2.037.319,89	2.109.737,60	2.111.556,34
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	88.140,82	95.652,07	104.856,44	114.774,25
a. Listrik	31.961,96	35.899,64	41.546,47	46.538,33
b. Gas Kota	42.810,65	44.394,64	47.593,03	51.599,59
c. Air Bersih	13.368,22	15.357,79	15.716,94	16.636,33
5 BANGUNAN	197.668,88	214.081,50	233.172,71	254.896,00
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	1.509.106,23	1.648.518,00	1.820.040,29	1.985.772,30
a. Perdagangan Besar dan Eceran	1.387.187,51	1.510.089,69	1.663.773,39	1.814.646,04
b. Hotel	28.616,26	32.572,94	37.552,18	42.672,93
c. Restoran	93.302,46	105.855,37	118.714,73	128.453,34
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	814.698,40	839.266,18	796.245,59	815.062,65
a. Angkutan	687.850,85	698.401,54	624.614,14	621.043,56
1. Angkutan Rel	17.246,45	19.179,18	22.034,85	23.235,08
2. Angkutan Jalan Raya	297.988,49	328.748,68	359.536,07	377817,57
3. Angkutan Laut	310.488,41	286.349,26	170.740,28	142.773,71
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	25,96	27,91	30,52	33,06
6. Jasa Penunjang Angkutan	62.101,54	64.096,52	72.272,43	77.184,14
b. Komunikasi	126.847,55	140.864,64	171.631,45	194.019,09
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	273.216,90	307.060,56	346.647,68	384.649,08
a. Bank	180.855,78	205.398,80	232.228,14	259.002,08
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	31.298,21	34.734,88	39.513,10	44.101,23
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	34.214,02	38.121,99	42.678,42	46.900,66
e. Jasa Perusahaan	26.848,89	28.804,90	32.228,02	34.645,12
9 JASA-JASA	323.099,33	353.188,18	394.281,39	431.326,67
a. Pemerintahan umum	212.243,42	239.261,08	273.164,36	299.970,21
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	131.590,92	148.341,87	169.361,90	185.981,53
2. Jasa Pemerintah lainnya	80.652,50	90.919,21	103.802,46	113.988,68
b. Swasta	110.855,91	113.927,10	121.117,03	131.356,46
1) Sosial Kemasyarakatan	56.426,55	57.742,20	61.467,44	66.020,58
2) Hiburan dan Rekreasi	5.297,24	5.420,47	5.876,17	6.475,78
3) Perorangan dan Rumah tangga	49.132,11	50.764,43	53.773,43	58.860,10
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	5.192.353,79	5.512.869,37	5.823.528,10	6.116.933,23
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	5.192.353,79	5.512.869,37	5.823.528,10	6.116.933,23

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

LAMPIRAN 3 LAJU PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON

ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2006 -2009

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	11,19	6,87	15,05	4,34
a. Tanaman Bahan Makanan	12,80	10,13	9,27	4,52
b. Tanaman Perkebunan	14,79	-9,68	-1,76	1,88
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	13,69	19,29	10,58	3,53
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	9,20	1,53	22,28	4,35
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	12,49	11,64	11,72	2,14
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	12,49	11,64	11,72	2,14
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	21,56	12,51	18,41	14,66
a. Listrik	17,08	17,81	25,75	16,64
b. Gas Kota	26,42	4,60	16,69	14,29
c. Air Bersih	14,97	31,19	6,68	10,44
5 BANGUNAN	25,93	22,52	19,86	15,06
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	19,53	14,13	25,24	13,44
a. Perdagangan Besar dan Eceran	20,21	13,72	25,43	13,10
b. Hotel	9,43	19,65	22,20	21,64
c. Restoran	13,19	18,56	23,50	15,98
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	12,11	10,77	3,73	3,27
a. Angkutan	11,78	10,14	-1,37	0,53
1. Angkutan Rel	15,12	23,50	23,48	6,27
2. Angkutan Jalan Raya	25,70	26,95	19,46	5,19
3. Angkutan Laut	0,50	-5,78	-36,09	-14,88
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	6,65	18,02	21,91	9,21
6. Jasa Penunjang Angkutan	13,34	3,30	24,91	8,33
b. Komunikasi	13,80	13,95	28,88	13,60
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	12,23	23,03	24,91	16,31
a. Bank	10,11	26,48	25,65	16,99
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	26,03	22,12	29,91	18,10
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	12,10	12,01	18,69	11,30
e. Jasa Perusahaan	13,31	11,46	19,27	13,57
9 JASA-JASA	17,66	17,82	22,87	12,08
a. Pemerintahan umum	17,40	22,28	25,79	12,50
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	17,40	22,28	25,79	12,50
2. Jasa Pemerintah lainnya	17,40	22,28	25,79	12,50
b. Swasta	18,13	9,84	17,03	11,17
1) Sosial Kemasyarakatan	12,12	10,66	19,99	8,89
2) Hiburan dan Rekreasi	8,09	10,76	18,04	14,62
3) Perorangan dan Rumah tangga	25,51	8,98	14,11	13,10
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	15,62	13,80	16,92	8,73
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	15,62	13,80	16,92	8,73

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

LAMPIRAN 4 LAJU PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON
 ATAS DASAR HARGA Konstan 2000 TAHUN 2006 -2009

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	0,18	3,88	4,29	1,88
a. Tanaman Bahan Makanan	-0,14	5,68	1,71	1,54
b. Tanaman Perkebunan	0,06	-0,82	-12,45	1,18
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	4,08	9,98	2,67	2,11
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	-0,23	0,79	7,69	2,21
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	3,83	3,45	3,55	0,09
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	3,83	3,45	3,55	0,09
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	4,11	8,52	9,62	9,46
a. Listrik	6,54	12,32	15,73	12,02
b. Gas Kota	0,02	3,70	7,20	8,42
c. Air Bersih	12,75	14,88	2,34	5,85
5 BANGUNAN	9,84	8,30	8,92	9,32
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	6,97	9,24	10,40	9,11
a. Perdagangan Besar dan Eceran	7,15	8,86	10,18	9,07
b. H o t e l	6,46	13,83	15,29	13,64
c. Restoran	4,59	13,45	12,15	8,20
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4,72	3,02	-5,13	2,36
a. Angkutan	3,77	1,53	-10,57	-0,57
1. Angkutan Rel	11,25	11,21	14,89	5,45
2. Angkutan Jalan Raya	6,26	10,32	9,37	5,08
3. Angkutan Laut	0,20	-7,77	-40,37	-16,38
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	0,03	7,49	9,35	8,34
6. Jasa Penunjang Angkutan	8,94	3,21	12,76	6,80
b. Komunikasi	10,17	11,05	21,84	13,04
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	7,96	12,39	12,89	10,96
a. Bank	8,15	13,57	13,06	11,53
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	9,68	10,98	13,76	11,61
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	9,87	11,42	11,95	9,89
e. Jasa Perusahaan	2,55	7,29	11,88	7,50
9 JASA-JASA	7,81	9,31	11,63	9,40
a. Pemerintahan umum	8,44	12,73	14,17	9,81
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	8,44	12,73	14,17	9,81
2. Jasa Pemerintah lainnya	8,44	12,73	14,17	9,81
b. Swasta	6,61	2,77	6,31	8,45
1) Sosial Kemasyarakatan	5,43	2,33	6,45	7,41
2) Hiburan dan Rekreasi	5,56	2,33	8,41	10,20
3) Perorangan dan Rumah tangga	8,12	3,32	5,93	9,46
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	5,54	6,17	5,64	5,04
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	5,54	6,17	5,64	5,04

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

LAMPIRAN 5 DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2006 -2009
(Dalam jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	0,33	0,31	0,30	0,29
a. Tanaman Bahan Makanan	0,15	0,14	0,13	0,13
b. Tanaman Perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	0,03	0,03	0,03	0,03
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	0,15	0,13	0,14	0,13
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	32,37	31,75	30,34	28,50
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	32,37	31,75	30,34	28,50
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1,83	1,81	1,83	1,93
a. Listrik	0,62	0,64	0,69	0,74
b. Gas Kota	0,97	0,89	0,89	0,94
c. Air Bersih	0,24	0,27	0,25	0,25
5 BANGUNAN	4,15	4,47	4,58	4,85
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	33,05	33,14	35,50	37,04
a. Perdagangan Besar dan Eceran	30,35	30,33	32,54	33,84
b. H o t e l	0,54	0,57	0,60	0,67
c. Restoran	2,15	2,24	2,37	2,53
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	16,54	16,10	14,28	13,56
a. Angkutan	13,83	13,38	11,29	10,44
1. Angkutan Rel	0,38	0,41	0,44	0,43
2. Angkutan Jalan Raya	6,07	6,77	6,91	6,69
3. Angkutan Laut	6,22	5,15	2,82	2,20
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Jasa Penunjang Angkutan	1,15	1,05	1,12	1,12
b. Komunikasi	2,71	2,71	2,99	3,13
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	5,82	6,29	6,72	7,19
a. Bank	3,99	4,43	4,77	5,13
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,66	0,71	0,79	0,86
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	0,65	0,64	0,65	0,66
e. Jasa Perusahaan	0,52	0,51	0,52	0,54
9 JASA-JASA	5,92	6,13	6,44	6,64
a. Pemerintahan umum	3,80	4,08	4,39	4,54
b. Swasta	2,12	2,05	2,05	2,09
1) Sosial Kemasyarakatan	0,98	0,95	0,97	0,98
2) Hiburan dan Rekreasi	0,10	0,10	0,10	0,10
3) Perorangan dan Rumah tangga	1,05	1,00	0,98	1,02
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

**LAMPIRAN 6 DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2006 -2009**

(Dalam jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	0,33	0,32	0,32	0,31
a. Tanaman Bahan Makanan	0,15	0,15	0,15	0,14
b. Tanaman Perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	0,03	0,03	0,03	0,03
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	0,15	0,14	0,14	0,14
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	37,93	36,96	36,23	34,52
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	37,93	36,96	36,23	34,52
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1,70	1,74	1,80	1,88
a. Listrik	0,62	0,65	0,71	0,76
b. Gas Kota	0,82	0,81	0,82	0,84
c. Air Bersih	0,26	0,28	0,27	0,27
5 BANGUNAN	3,81	3,88	4,00	4,17
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	29,06	29,90	31,25	32,46
a. Perdagangan Besar dan Eceran	26,72	27,39	28,57	29,67
b. Hotel	0,55	0,59	0,64	0,70
c. Restoran	1,80	1,92	2,04	2,10
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	15,69	15,22	13,67	13,32
a. Angkutan	13,25	12,67	10,73	10,15
1. Angkutan Rel	0,33	0,35	0,38	0,38
2. Angkutan Jalan Raya	5,74	5,96	6,17	6,18
3. Angkutan Laut	5,98	5,19	2,93	2,33
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Jasa Penunjang Angkutan	1,20	1,16	1,24	1,26
b. Komunikasi	2,44	2,56	2,95	3,17
8 KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	5,26	5,57	5,95	6,29
a. Bank	3,48	3,73	3,99	4,23
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,60	0,63	0,68	0,72
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	0,66	0,69	0,73	0,77
e. Jasa Perusahaan	0,52	0,52	0,55	0,57
9 JASA-JASA	6,22	6,41	6,77	7,05
a. Pemerintahan umum	4,09	4,34	4,69	4,90
b. Swasta	2,13	2,07	2,08	2,15
1) Sosial Kemasyarakatan	1,09	1,05	1,06	1,08
2) Hiburan dan Rekreasi	0,10	0,10	0,10	0,11
3) Perorangan dan Rumah tangga	0,95	0,92	0,92	0,96
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

(Dalam jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	111,19	106,87	115,05	104,34
a. Tanaman Bahan Makanan	112,80	110,13	109,27	104,52
b. Tanaman Perkebunan	114,79	90,32	98,24	101,88
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	113,69	119,29	110,58	103,53
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	109,20	101,53	122,28	104,35
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	112,49	111,64	111,72	102,14
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	112,49	111,64	111,72	102,14
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	121,56	112,51	118,41	114,66
a. Listrik	117,08	117,81	125,75	116,64
b. Gas Kota	126,42	104,60	116,69	114,29
c. Air Bersih	114,97	131,19	106,68	110,44
5 BANGUNAN	125,93	122,52	119,86	115,06
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	119,53	114,13	125,24	113,44
a. Perdagangan Besar dan Eceran	120,21	113,72	125,43	113,10
b. H o t e l	109,43	119,65	122,20	121,64
c. Restoran	113,19	118,56	123,50	115,98
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	112,11	110,77	103,73	103,27
a. Angkutan	111,78	110,14	98,63	100,53
1. Angkutan Rel	115,12	123,50	123,48	106,27
2. Angkutan Jalan Raya	125,70	126,95	119,46	105,19
3. Angkutan Laut	100,50	94,22	63,91	85,12
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	106,65	118,02	121,91	109,21
6. Jasa Penunjang Angkutan	113,34	103,30	124,91	108,33
b. Komunikasi	113,80	113,95	128,88	113,60
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	112,23	123,03	124,91	116,31
a. Bank	110,11	126,48	125,65	116,99
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	126,03	122,12	129,91	118,10
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	112,10	112,01	118,69	111,30
e. Jasa Perusahaan	113,31	111,46	119,27	113,57
9 JASA-JASA	117,66	117,82	122,87	112,08
a. Pemerintahan umum	117,40	122,28	125,79	112,50
b. Swasta	118,13	109,84	117,03	111,17
1) Sosial Kemasyarakatan	112,12	110,66	119,99	108,89
2) Hiburan dan Rekreasi	108,09	110,76	118,04	114,62
3) Perorangan dan Rumah tangga	125,51	108,98	114,11	113,10
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	115,62	113,80	116,92	108,73
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	115,62	113,80	116,92	108,73

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

(Dalam jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	100,18	103,88	104,29	101,88
a. Tanaman Bahan Makanan	99,86	105,68	101,71	101,54
b. Tanaman Perkebunan	100,06	99,18	87,55	101,18
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	104,08	109,98	102,67	102,11
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	99,77	100,79	107,69	102,21
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	103,83	103,45	103,55	100,09
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	103,83	103,45	103,55	100,09
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	103,83	108,52	109,62	109,46
a. Listrik	104,11	112,32	115,73	112,02
b. Gas Kota	106,54	103,70	107,20	108,42
c. Air Bersih	112,75	114,88	102,34	105,85
5 BANGUNAN	112,75	108,30	108,92	109,32
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	109,84	109,24	110,40	109,11
a. Perdagangan Besar dan Eceran	106,97	108,86	110,18	109,07
b. Hotel	107,15	113,83	115,29	113,64
c. Restoran	106,46	113,45	112,15	108,20
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	104,59	103,02	94,87	102,36
a. Angkutan	103,77	101,53	89,43	99,43
1. Angkutan Rel	111,25	111,21	114,89	105,45
2. Angkutan Jalan Raya	106,26	110,32	109,37	105,08
3. Angkutan Laut	100,20	92,23	59,63	83,62
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	100,03	107,49	109,35	108,34
6. Jasa Penunjang Angkutan	108,94	103,21	112,76	106,80
b. Komunikasi	110,17	111,05	121,84	113,04
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	107,96	112,39	112,89	110,96
a. Bank	108,15	113,57	113,06	111,53
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	109,68	110,98	113,76	111,61
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	109,87	111,42	111,95	109,89
e. Jasa Perusahaan	102,55	107,29	111,88	107,50
9 JASA-JASA	107,81	109,31	111,63	109,40
a. Pemerintahan umum	108,44	112,73	114,17	109,81
b. Swasta	106,61	102,77	106,31	108,45
1) Sosial Kemasyarakatan	105,43	102,33	106,45	107,41
2) Hiburan dan Rekreasi	105,56	102,33	108,41	110,20
3) Perorangan dan Rumah tangga	108,12	103,32	105,93	109,46
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	105,54	106,17	105,64	105,04
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	105,54	106,17	105,64	105,04

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

**LAMPIRAN 9 INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2006 -2009**

(Dalam jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	186,26	199,05	229,02	238,96
a. Tanaman Bahan Makanan	172,47	189,93	207,54	216,91
b. Tanaman Perkebunan	148,59	134,21	131,85	134,33
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	189,75	226,35	250,30	259,14
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	201,80	204,89	250,55	261,45
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	162,06	180,93	202,13	206,46
a. Industri Migas	-	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	162,06	180,93	202,13	206,46
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	162,06	276,98	327,98	376,04
a. Listrik	232,46	273,87	344,39	401,70
b. Gas Kota	257,34	269,18	314,10	358,97
c. Air Bersih	240,57	315,59	336,66	371,80
5 BANGUNAN	240,57	295,97	354,76	408,21
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	241,57	284,90	356,82	404,77
a. Perdagangan Besar dan Eceran	249,81	284,07	356,31	402,98
b. H o t e l	200,64	240,05	293,34	356,83
c. Restoran	263,34	312,20	385,56	447,18
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	263,34	220,23	228,43	235,91
a. Angkutan	192,69	212,24	209,32	210,44
1. Angkutan Rel	258,40	319,13	394,06	418,79
2. Angkutan Jalan Raya	248,02	314,85	376,12	395,62
3. Angkutan Laut	153,87	144,97	92,66	78,87
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	149,01	175,85	214,39	234,13
6. Jasa Penunjang Angkutan	215,05	222,15	277,47	300,59
b. Komunikasi	237,32	270,42	348,50	395,90
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	237,32	313,88	392,07	456,02
a. Bank	276,17	349,29	438,89	513,47
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	230,45	281,42	365,59	431,77
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	217,13	243,21	288,66	321,28
e. Jasa Perusahaan	207,50	231,28	275,86	313,28
9 JASA-JASA	207,50	243,71	299,44	335,60
a. Pemerintahan umum	205,05	250,73	315,41	354,83
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	205,05	250,73	315,41	354,83
2. Jasa Pemerintah lainnya	205,05	250,73	315,41	354,83
b. Swasta	210,14	230,81	270,11	300,27
1) Sosial Kemasyarakatan	192,80	213,34	256,00	278,76
2) Hiburan dan Rekreasi	198,02	219,32	258,89	296,73
3) Perorangan dan Rumah tangga	230,87	251,61	287,12	324,74
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	202,80	230,79	269,85	293,42
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	202,80	230,79	269,85	293,42

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

LAMPIRAN 10 INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON

ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2006 -2009

(Dalam jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	121,58	126,30	131,72	134,20
a. Tanaman Bahan Makanan	116,81	123,44	125,55	127,48
b. Tanaman Perkebunan	105,42	104,55	91,53	92,61
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	128,87	141,74	145,53	148,59
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	125,80	126,79	136,54	139,56
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	122,64	126,88	131,39	131,50
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	122,64	126,88	131,39	131,50
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	147,61	160,19	175,61	192,22
a. Listrik	148,69	167,01	193,28	216,50
b. Gas Kota	141,06	146,28	156,81	170,02
c. Air Bersih	169,98	195,28	199,85	211,54
5 BANGUNAN	143,09	154,98	168,80	184,52
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	141,78	154,87	170,99	186,56
a. Perdagangan Besar dan Eceran	142,00	154,58	170,31	185,75
b. Hotel	131,18	149,32	172,14	195,62
c. Restoran	142,01	161,12	180,69	195,51
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	121,83	125,51	119,07	121,89
a. Angkutan	119,24	121,07	108,27	107,66
1. Angkutan Rel	144,96	161,20	185,21	195,29
2. Angkutan Jalan Raya	151,55	167,20	182,86	192,15
3. Angkutan Laut	95,49	88,06	52,51	43,91
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	108,53	116,67	127,58	138,21
6. Jasa Penunjang Angkutan	143,87	148,49	167,43	178,81
b. Komunikasi	138,14	153,41	186,91	211,29
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	148,90	167,35	188,92	209,63
a. Bank	155,68	176,81	199,90	222,95
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	135,29	150,15	170,80	190,64
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	142,21	158,45	177,39	194,94
e. Jasa Perusahaan	133,42	143,14	160,15	172,16
9 JASA-JASA	140,42	153,50	171,36	187,46
a. Pemerintahan umum	142,47	160,60	183,36	201,36
b. Swasta	136,66	140,45	149,31	161,93
1) Sosial Kemasyarakatan	138,50	141,72	150,87	162,04
2) Hiburan dan Rekreasi	133,30	136,40	147,87	162,96
3) Perorangan dan Rumah tangga	134,97	139,46	147,73	161,70
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	130,97	139,06	146,90	154,30
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	130,97	139,06	146,90	154,30

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA CIREBON
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2006 -2009
(Dalam jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 PERTANIAN	153,20	157,61	173,87	178,06
a. Tanaman Bahan Makanan	147,65	153,86	165,30	170,16
b. Tanaman Perkebunan	140,96	128,37	144,05	145,04
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	147,24	159,70	172,00	174,40
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	160,41	161,60	183,50	187,34
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	-	-
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-
c. Penggalian	-	-	-	-
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	132,14	142,60	153,85	157,00
a. Industri Migas	-	-	-	-
b. Industri Non Migas	132,14	142,60	153,85	157,00
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	166,77	172,90	186,77	195,63
a. Listrik	156,34	163,98	178,18	185,54
b. Gas Kota	182,44	184,02	200,30	211,14
c. Air Bersih	141,52	161,61	168,46	175,76
5 BANGUNAN	168,82	190,98	210,17	221,22
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	176,08	183,96	208,68	216,97
a. Perdagangan Besar dan Eceran	175,92	183,77	209,21	216,95
b. H o t e l	152,95	160,77	170,40	182,41
c. Restoran	185,44	193,78	213,39	228,72
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	163,19	175,47	191,84	193,55
a. Angkutan	161,60	175,31	193,33	195,48
1. Angkutan Rel	178,26	197,97	212,77	214,44
2. Angkutan Jalan Raya	163,65	188,31	205,69	205,89
3. Angkutan Laut	161,15	164,62	176,46	179,63
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	137,29	150,73	168,04	169,40
6. Jasa Penunjang Angkutan	149,47	149,60	165,72	168,11
b. Komunikasi	171,79	176,28	186,45	187,37
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	171,34	187,56	207,53	217,53
a. Bank	177,39	197,55	219,55	230,31
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	170,33	187,43	214,04	226,49
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	152,69	153,49	162,72	164,81
e. Jasa Perusahaan	155,52	161,58	172,25	181,97
9 JASA-JASA	147,30	158,77	174,74	179,03
a. Pemerintahan umum	143,93	156,12	172,01	176,22
b. Swasta	153,77	164,34	180,90	185,43
1) Sosial Kemasyarakatan	139,21	150,54	169,69	172,03
2) Hiburan dan Rekreasi	148,55	160,79	175,08	182,09
3) Perorangan dan Rumah tangga	171,05	180,42	194,36	200,83
PDRB DENGAN MINYAK DAN GAS BUMI	154,84	165,97	183,70	190,16
PDRB TANPA MINYAK DAN GAS BUMI	154,84	165,97	183,70	190,16

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

URAIAN	2006	2007	2008*)	2009**)
1. NILAI ABSOLUT				
a. PDRB atas dasar harga berlaku (Juta Rp)	8.039.886,97	9.149.434,86	10.697.971,67	11.632.152,91
b. PDRB atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rp)	5.192.353,79	5.512.869,37	5.823.528,10	6.116.933,23
c. Jumlah penduduk pertengahan tahun (Jiwa)	287.633	290.135	294.680	296.478,00
d. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku (Rp)	27.951.893,45	31.535.095,25	36.303.691,01	39.234.455,54
e. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 (Rp)	18.052.009,98	19.001.049,06	19.762.210,20	20.631.997,07
2. INDEKS PERKEMBANGAN (2000 = 100,00)				
a. PDRB atas dasar harga berlaku	202,80	230,79	269,85	293,42
b. PDRB atas dasar harga konstan 2000	130,97	139,06	146,90	154,30
c. Jumlah penduduk pertengahan tahun	105,65	106,56	108,23	108,89
d. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku	191,97	216,57	249,32	269,45
e. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000	123,98	130,49	135,72	141,69
3. INDEKS BERANTAI				
a. PDRB atas dasar harga berlaku	115,62	113,80	116,92	108,73
b. PDRB atas dasar harga konstan 2000	105,54	106,17	105,64	105,04
c. Jumlah penduduk pertengahan tahun	100,78	100,87	101,57	100,61
d. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku	114,73	112,82	115,12	108,07
e. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000	104,72	105,26	104,01	104,40
4. INDEKS HARGA IMPLISIT PDRB	154,84	165,97	183,70	190,16

*) Angka perbaikan

**) Angka sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://cirebonkota.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Kota Cirebon

Jl. Sekarkemuning 1 Evakuasi Kota Cirebon

Telp : 0231-485524 Fax 0231- 484403

e-mail: bps3274@bps.go.id